

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

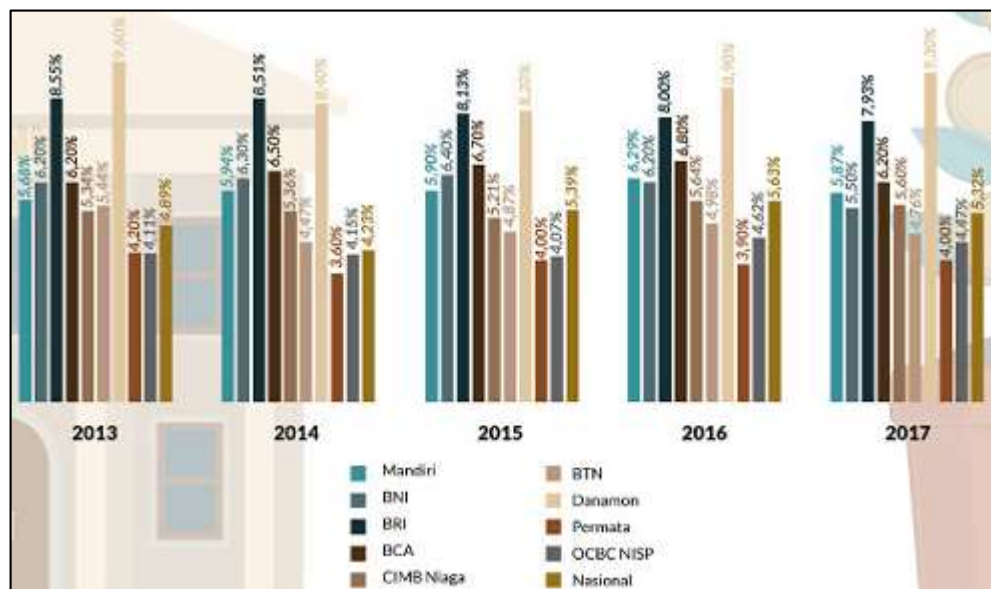
Perbankan diperkirakan tidak bisa lagi menikmati margin bunga bersih (net interest margin/NIM) yang tinggi seperti dahulu. Desakan pemerintah agar bank menurunkan suku bunga kredit akan berdampak pada margin yang diperoleh. Memperhatikan hal tersebut, perbankan dituntut melakukan diversifikasi sumber pendapatan. Hal ini bisa dilakukan melalui pendapatan berbasis biaya (*fee-based income*) atau melakukan efisiensi dengan mengencangkan biaya operasional.

Perbankan Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat NIM tertinggi di dunia, yaitu sebesar 5% padahal idealnya adalah 2,5% ini baru efisien. Berdasarkan data bank dunia, rasio net interest margin perbankan di Indonesia paling tinggi berada pada kisaran 5,6 sampai 5,8 %, jauh di atas negara tetangga seperti Malaysia yang hanya 2 %, Thailand 2,5, Singapura di kisaran 1,5 – 2 %, dan Filipina dengan kisaran 4%. Korea di bawah 2% bahkan Jepang berada di bawah 1%.

Marjin bunga bersih perbankan yang tinggi di Indonesia menunjukkan ketidakefisienan bank di Indonesia. NIM membedakan pendapatan investasi dari belanja bunga. Kesenjangan antara bunga pinjaman dan tabungan dapat ditentukan oleh NIM. Jika melihat keuntungan secara umum, semakin besar gap (selisih) antara bunga pinjaman dan deposito, maka semakin besar pula keuntungan bank tersebut. Ukuran atau ukuran spread rate ini sering menunjukkan efisiensi bank yang tidak efisien.

Dabla-Norris & Floerkemeier (2007) mengatakan bahwa spread (rentang) antara suku bunga pinjaman dan deposito merupakan salah satu indikator kinerja intermediasi keuangan. Untuk menjaga efektivitas dan produktivitas operasi operasional, setiap bank berupaya mengelola spread suku bunga. Dalam sembilan laporan tahunan bank pasar saham, BUMN atau swasta selama lima tahun terakhir, sebagian besar bank memiliki peringkat NIM besar, menyentuh di atas lima persen.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan NIM sebagai batasan produktivitas perbankan sebesar 5%. Undang-undang tersebut berlaku bagi bank milik kelompok perusahaan (BUKU) 3 dan 4, yaitu bank yang bermodal Rp5 triliun kurang dari Rp30 triliun (BUKU 3) dan modal inti minimal Rp30 triliun (BUKU 4).



Gambar 1.1

Perkembangan NIM Perbankan di Indonesia

Sumber: <https://tirto.id>, 2018

Di antara bank lainnya, Bank Danamon memiliki NIM tertinggi. NIM Bank Danamon bervariasi dari 8 hingga 9%. NIM terendah Bank Danamon terjadi pada 8,20 persen pada tahun 2015. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan 4% pada keseluruhan gabungan kegiatan di beberapa lini industri dan kenaikan tingkat kredit macet atau kredit bermasalah (NPL). NIM terbesar lainnya dipegang oleh bank BRI milik negara. Margin bunga bersih bank sekitar 8%. Baru pada 2017 NIM BRI turun menjadi 7,93%.

Rasio NIM terendah antara bank lain adalah Bank Permata dan OCBC NISP. Margin bunga bersih kedua bank tersebut kurang dari 5%, di bawah rata-rata nasional. Hal ini menandakan bahwa pada awalnya program reward OJK belum cukup untuk menawarkan NIM kepada perbankan di Indonesia. Setahun setelah kebijakan dimulai, NIM industri perbankan mulai membaik. Pada 2017, tujuh dari sembilan bank mengalami penurunan NIM. NIM rata-rata nasional juga turun dari 5,63% pada tahun 2016 menjadi 5,32% pada tahun 2017. Penurunan ini juga dibarengi dengan program penurunan suku bunga acuan BI (BI 7-Day Repo Rate) selama tahun 2017 sebesar 50 basis poin. Namun demikian, perlu ditekankan bahwa penurunan NIM minimal, relatif kecil.

Status NIM yang tinggi di Indonesia mencerminkan fakta bahwa industri perbankan Indonesia menghadapi masalah produktivitas dan risiko yang relatif tinggi. Bank juga perlu mengejar aliran pendapatan baru dalam bentuk pendapatan berbasis biaya. Pendapatan non bunga merupakan salah satu bentuk diversifikasi pendapatan bank. Pendapatan non-bunga merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan bank dan sekaligus upaya untuk mengurangi risiko bank (DeYoung & Roland, 2001).

Secara empiris pendapatan non bunga perbankan di Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Selain disebabkan oleh persoalan efisiensi dan tingkat risiko dalam pendapatan bunga, peningkatan dalam pendapatan non bunga disebabkan oleh semakin maraknya layanan perbankan yang berbasis elektronik. Berikut ini perkembangan pendapatan non bunga perbankan di Indonesia:



Gambar 1.2.

Perkembangan Pendapatan Non Bunga Perbankan di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Peningkatan pendapatan non bunga yang meningkat selama tahun 2013-2017 menunjukkan pertumbuhan bank yang baik, karena perbankan mendorong pertumbuhan lewat bisnis bancassurance, bisnis kartu dan bisnis berbasis transaksi melalui optimalisasi perbankan digital.

Sumber Fee Based Income (FBI) merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari pemberian jasa-jasa perbankan masih mampu didongkrak hanya pada

transaksi nasabah ritel, seperti isi ulang pulsa, isi ulang e-money, isi ulang dompet elektronik maupun pembayaran e-commerce.

Gambaran empiris mengenai pendapatan bunga dan non bunga pada perbankan di Indonesia menunjukkan bahwa struktur pendapatan bank telah mengalami pergeseran. Tentunya hal ini menjadi situasi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran struktur pendapatan bank di Indonesia.

Perbankan kini tengah gencar mencari sumber pendapatan selain bunga atau fee-based income sebagai salah satu antisipasi penurunan margin bunga yang terjadi saat ini. Terlebih Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan dan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menurunkan bunga penjaminan. Hampir pasti margin bunga bank atau net interest margin (NIM) semakin menurun. Di sisi lain, pandemi menyebabkan masyarakat menghindari sentuhan, sehingga digital banking menjadi alternatif jasa layanan perbankan.

Aksi korporasi perbankan dalam alih teknologi menjadi fokus penting dalam meningkatkan fee-based income, bank besar seperti Bank Central Asia (BCA) misalnya telah mempersiapkan Bank Digital BCA. Ini merupakan transformasi PT Bank Royal Indonesia yang diakuisisi BCA tahun lalu. Ini merupakan strategi BCA untuk melakukan penetrasi di segmen digital. Di masa yang akan datang, Bank BCA Digital bakal menyalurkan kredit di segmen ritel, dan UMKM yang selama ini tidak jadi fokus BCA.

Sementara Bank Mandiri memiliki platform yang disebut neobank: Mandiri Online, perbankan saat ini berusaha mentransformasi pada aspek digital, seperti untuk membuka rekening, masyarakat tidak perlu lagi datang ke kantor cabang

untuk membuat rekening baru. Secara sederhana, neobank adalah financial technology (fintech) tapi bekerjasama dengan badan usaha perbankan. Secara fitur tidak kalah dengan fintech. Secara regulasi, mengikuti aturan perbankan. Neobank juga mendapatkan akses open banking. Sementara itu Bank Mandiri mempersiapkan Mandiri Application Programming Interface (API). Dengan adanya layanan ini, kerja sama melalui platform digital mitra baik e-commerce, fintech, start-up, dan korporasi lain akan semakin mudah dilakukan. Di sisi lain, fee-based income bank diharapkan meningkat di tengah lesunya penyaluran kredit (Hatauruk, 2020). Transformasi perbankan dengan kolaborasi fintech diharapkan tidak menghilangkan fungsi bank sebagai intermediasor, Bank konvensional yang tidak bertransformasi dengan teknologi, kegiatan operasionalnya hanya bersifat umum ada kemungkinan akan ditinggalkan nasabahnya dan akan melahirkan *digital banking* yang baru.

Dalam teori intermediasi, Bank menjalankan usaha untuk menghimpunan dana dari masyarakat atau deposan dan menyalurkannya kepada mereka yang membutuhkannya (Allen & Santomero, 1998). Operasi bank utama Apostolic et.al (2009) dibagi menjadi tiga kegiatan utama: (1) akumulasi dana dari pasar dalam hal giro, penyediaan cadangan dan deposito berjangka, (2) sumber daya keuangan, khususnya lalu lintas pembayaran, prosedur pengiriman uang, dan (3) alokasi dana kredit untuk publik. Secara lebih spesifik, teori perilaku kerja (SCP) menyatakan bahwa pada dasarnya menjelaskan hubungan yang linear antara struktur pasar perbankan terhadap perilaku bank dalam merespon struktur pasar yang terbentuk dan pada akhirnya respon bank berdampak pada kinerja bank (Neuberger, 1998). Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara struktur pasar

dengan perilaku kerja, namun kedua teori tersebut belum mampu memberikan penjelasan secara elaborative terkait permasalahan terbaru mengenai keadaan makroekonomi yang berdampak pada keuangan bank, sehingga perlu melakukan eksplorasi untuk melengkapi kedua teori tersebut.

Secara empiris terdapat hasil penelitian tentang faktor – faktor pendapatan bunga dan pendapatan non bunga dilihat dari sudut pandang teori struktur – perilaku – kinerja masih diperdebatkan. Maudos & Solís, (2009) menemukan pendapatan bunga pada perbankan komersial di Meksiko dipengaruhi oleh variabel struktur pasar, efisiensi bank, dan ukuran bank. Namun berbeda dengan hasil penelitian terhadap bank di Indonesia, Ariyanto (2011) menemukan tidak adanya pengaruh antara struktur pasar terhadap NIM perbankan Indonesia, sedangkan efisiensi perbankan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NIM. Manurung (2013) menemukan bahwa struktur pasar dan efisiensi bank merupakan faktor yang menentukan NIM pada bank yang go publik di Indonesia, ia juga menambahkan bahwa ukuran bank sebagai faktor yang menentukan NIM. Islam & Nishiyama (2016) mengemukakan pendapatan bunga pada perbankan di negara – negara Asia Selatan seperti Bangladesh, India, Nepal, dan Pakistan struktur pasar dan ukuran berpengaruh negatif terhadap pendapatan non bunga.

Amelia dan Fauziah (2017) mengatakan dana dan nilai tukar dari pihak ketiga berpengaruh positif sedangkan rasio kecukupan modal berdampak negatif. Vektor inflasi dan jumlah bagi hasil, bagaimanapun, memiliki pengaruh kecil pada penjualan bank. Wirman (2017) dikatakan mempengaruhi pendapatan bank dari aset pihak ketiga.

Isik dan Hassan (2002) di negara Turki yang menunjukkan bahwa konsentrasi pasar berdampak pada pendapatan bank. Selain itu, penelitian yang dilakukan Vozkova dan Teply (2018) pada 258 bank di Uni Eropa selama periode 2007-2014 menunjukkan hasil pada adanya pengaruh konsentrasi pasar terhadap pendapatan bank.

Chandrasegaran (2020) di Sri Lanka selama periode 2013-2017 menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap pendapatan bank. Penelitian di negara maju seperti di United Kingdom dan Uni Eropa dilakukan oleh Saunders, Schmid & Walter (2016) menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki dampak pada performa bank yang didalamnya terhadap pendapatan bank.

Merkusiwati (2007) mengungkapkan optimis dan penting dari rasio simpanan (LDR) terhadap pendapatan bank. Hasil penelitian Yuliani (2007) menunjukkan bahwa loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh tidak signifikan dan optimis terhadap pendapatan bank. Pengaruh optimis dan penting dari Kesowo, Kuncoro dan Suharjono (2002) terhadap pendapatan bank dilihat dari BOPO. Sementara penelitian Yuliani (2007), Rinawan (2009), menunjukkan hasil sebaliknya yaitu BOPO berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank.

Mejra Fastić dan Jani Bekő (2008) melakukan penelitian di Hungaria dan Polandia selama periode 1995-2006 hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap pendapatan perusahaan. O.I. Falope dan O.T. Ajilore (2009) melakukan penelitian di Nigeria selama periode 1996-2005 menunjukkan Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan non bunga bank. F. Samiloglu dan K. And K. Analisis yang dilakukan di Turki oleh Demirgunes (2008)

menemukan bahwa Hutang memiliki dampak negatif terhadap pendapatan non-bunga di bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dan Helyani (2020) menemukan bahwa non performing finance (NPF) memiliki hubungan penting dan negatif dengan pendapatan non bunga (NIPRS) Sumatera Barat di Indonesia. Barat pada periode 2015-2018.

Zeman dan Jurca (2008) melakukan analisis Slovakia yang menunjukkan bahwa sektor perbankan Slovakia tidak akan terancam secara serius oleh penurunan pertumbuhan PDB yang substansial. Analisis Astohar dan Setiawan (2009) di Indonesia menunjukkan bahwa inflasi belum terbukti memperbaiki atau memperlemah pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap pendapatan Bank Umum Syariah (BUS).

Selama era 2003-2012 di Indonesia, Silvia Hendrayanti (2013) melakukan penelitian terhadap hasil yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi bersifat optimis tetapi tidak penting bagi pendapatan bank.

Tidak hanya penelitian terhadap pendapatan bunga, penelitian mengenai faktor – faktor yang menentukan pendapatan non bunga juga turut menjadi perhatian banyak peneliti. Apalagi tren yang terjadi saat ini pada perbankan di berbagai negara berorientasi pada pendapatan non bunga sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (DeYoung, 2004). Craigwell dan Maxwell (2005) menjelaskan bahwa pertumbuhan pendapatan non bunga terjadi pada negara maju yang ditunjang oleh faktor deregulasi dan perubahan teknologi untuk pengembangan sekuritisasi pinjaman dan *credit scoring*.

Sementara di Barbados yang termasuk negara berkembang, pendapatan non bunga justru belum mencapai hasil yang diharapkan. Kecenderungan negara maju mampu mencapai baik dari sisi pendapatan non bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank pada negara berkembang, telah dibuktikan sebelumnya oleh DeYoung (2004). Ia menemukan pada tahun 1989 – 2001 pendapatan non bunga bank komersial di Amerika Serikat telah mencapai lebih dari 40 persen atas pendapatan operasional. Komposisi yang tinggi atas pendapatan non bunga tersebut disebabkan oleh adanya perubahan regulasi dalam bisnis bank dan semakin berkembangnya teknologi informasi.

Struktur pasar yang terbentuk dalam teori SCP menurut (Neuberger, 1997) diantaranya berupa segmentasi pasar, diferensiasi produk, dan diversifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perbankan mengalami pergeseran pola bisnisnya yang sudah sejak lama meninggalkan teori intermediasi klasik yakni hanya sebagai penyalur dana yang diperoleh dari masyarakat untuk disalurkan kepada mereka yang membutuhkannya dalam bentuk kredit. Situasi ini memberikan gambaran bahwa saat ini perbankan memperoleh pendapatan dalam dua bentuk yakni pendapatan bunga dan pendapatan non bunga (Busch & Kick, 2015; Lepetit, Nys, Rous, & Tarazi, 2008; Stiroh, 2013).

Terdapat beberapa studi yang menggambarkan adanya pola perubahan orientasi pendapatan bank, diantaranya penelitian Lepetit et al. (2008) menemukan perkembangan pendapatan non bunga mengalami pertumbuhan yang semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan bunga pada perbankan di Eropa. Temuannya ini semakin menjelaskan alasan utama perbankan di Eropa

memperbesar pendapatan non bunga selain merespon kebutuhan pasar adalah upaya untuk mempertahankan bisnisnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat aspek-aspek yang menjadi faktor determinan terhadap pendapatan non bunga bank. Penelitian-penelitian tersebut memiliki segmentasi penelitian yang berbeda dan dengan hasil penelitian yang berbeda pula baik di negara Indonesia, negara non emerging market dan negara emerging market. Kondisi ini menandakan bahwa disetiap negara memiliki perbedaan aspek determinan terhadap pendapatan non bunga bank.

Pendapatan non bunga di Indonesia sudah mulai berkembang sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1. Oleh karenanya penelitian terhadap faktor – faktor yang menentukan pendapatan non bunga menjadi salah satu fokus yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai hal ini di Indonesia sendiri masih jarang dilakukan, namun penelitian terhadap faktor – faktor yang menentukan pendapatan non bunga di negara lain sudah banyak yang melakukan, namun seperti halnya pendapatan bunga, penelitian mengenai faktor yang menentukan pendapatan non bunga masih sangat beragam. Hahm (2008) menemukan ukuran bank, efisiensi bank, dan pertumbuhan ekonomi menentukan pendapatan non bunga pada perbankan di negara – negara yang tergabung dalam OECD. Namun hasil yang berbeda ditemukan oleh Meslier, Tacneng, & Tarazi (2014) yang menjelaskan bahwa ukuran bank dan efisiensi memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan non bunga.

Perkembangan pergeseran struktur pendapatan bank dari pendapatan bunga dan menuju perkembangan pendapatan non bunga di Indonesia tentunya menjadi sebuah topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dari sisi faktor – faktor yang

menentukannya. Selain itu, perdebatan hasil penelitian yang telah banyak dilakukan di negara lain baik pada negara berkembang maupun negara maju dapat menjadi suatu daya tarik untuk menguji secara empiris dari variabel – variabel yang telah diteliti untuk dikaji pada perbankan di Indonesia. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian secara empiris mengenai faktor internal bank yang menjadi karakteristik bank yang terdiri dari kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank. Selain itu, peneliti juga melibatkan faktor eksternal bank yang terdiri dari pendapatan nasional, inflasi, dan suku bunga acuan yang akan diuji dalam kaitannya dengan pendapatan bunga dan pendapatan non bunga pada bank umum di Indonesia.

Berdasarkan teori dan penelitian empiris tersebut, maka penelitian ini fokus untuk meneliti pola pengaruh variabel karakteristik bank dan maakroekonomi terhadap pendapatan non bunga dengan pendapatan nasional dan inflasi sebagai variabel moderator di negara-negara maju, negara emerging market maupun penelitian-penelitian lainnya di Indonesia, sehingga dapat terlihat suatu pola yang mampu merepresentasikan keadaan ekonomi perbankan di berbagai negara.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan pendapatan non bunga bank di Indonesia selama tahun 20013-2017 menunjukkan adanya pertumbuhan bank yang bagus, akan tetapi sejalan dengan perkembangan teknologi digital pada perbankan telah mengubah perilaku nasabah dan orientasi bisnis bank dimana perkembangan pendapatan bunga pada bank umum di Indonesia menunjukkan terjadinya penurunan sementara pendapatan non bunga justru mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan telah

terjadi pergeseran aktivitas perbankan sebagai lembaga intermediasi.

Pendapatan non-bunga menarik minat bank karena dapat berfungsi sebagai sarana lain untuk meningkatkan keuntungan bank. Bagi bank, peluang pendapatan non-bunga merupakan reaksi atas tuntutan konsumen yang terus berkembang serta perkembangan ekonomi dan inovasi jasa keuangan yang berkembang. Konsumen tidak hanya membutuhkan kredit atau deposito, tetapi juga transaksional, asuransi dan layanan investasi. Produk dan jasa bank, yang memberikan kenyamanan konsumen yang berbeda, merupakan sumber pendapatan komisi.

Kecenderungan bank untuk meningkatkan pendapatan non-bunga tercermin dari upayanya menambah berbagai jenis layanan yang memberikan kemudahan dan kenyamanan yang berbeda kepada nasabah, kepraktisan bertransaksi tanpa kendala ruang dan waktu dengan menyediakan berbagai fungsi melalui internet banking atau mobile banking. Upaya Bank untuk meningkatkan pendapatan non-bunga juga tercermin dari peningkatan jenis jasa layanan juga produk, termasuk non tunai. Jenis produk lainnya sebagai sumber pendapatan non bunga diantaranya *wealth management*, biaya administrasi, jasa *trading finance* dan lain-lain.

Pendapatan bunga sejatinya merupakan usaha bank yang perlu dipertahankan mengingat fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dan kontributor penting dalam perekonomian suatu negara. Oleh karenanya perlu dilakukan kajian terhadap karakteristik bisnis bank sebagai faktor internal maupun kondisi ekonomi sebagai faktor eksternal yang terkait dengan jenis kedua pendapatan tersebut, agar nantinya dapat diperoleh gambaran empiris apakah kedua faktor tersebut memang menentukan arah kedua jenis pendapatan bank.

Faktor internal yang diteliti terdiri dari ukuran bank, teknologi layanan bank, profitabilitas, kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi bank. Dimana faktor tersebut merupakan tolok ukur penting dalam menaksir pendapatan yang akan diterima oleh bank (Mergaerts & Vennet, 2015). Faktor eksternal yang diteliti, terdiri dari pendapatan nasional, inflasi, dan suku bunga, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Berger, Klapper, & Ariss, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, suku bunga acuan, pendapatan nasional, inflasi dan pendapatan non bunga pada Bank Umum di Indonesia?
2. Bagaimanakah efek moderasi pendapatan nasional pada pengaruh konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, suku bunga acuan terhadap pendapatan non bunga?
3. Bagaimanakah efek moderasi inflasi pada pengaruh konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, dan suku bunga acuan terhadap pendapatan non bunga?

4. Bagaimanakah efek moderasi pendapatan nasional dan inflasi pada pengaruh konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, suku bunga acuan terhadap pendapatan non bunga?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menguji secara empirik mengenai:

1. Gambaran konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, suku bunga acuan, pendapatan nasional, inflasi dan pendapatan non bunga pada Bank Umum di Indonesia.
2. Efek moderasi pendapatan nasional pada pengaruh konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, suku bunga acuan terhadap pendapatan non bunga.
3. Efek moderasi inflasi pada pengaruh konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, dan suku bunga acuan terhadap pendapatan non bunga.
4. Efek moderasi pendapatan nasional dan inflasi pada pengaruh konsentrasi pasar dana pihak ketiga, konsentrasi pasar kredit, kecukupan modal, likuiditas bank, efisiensi bank, kredit bermasalah, leverage, suku bunga acuan terhadap pendapatan non bunga.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu keuangan perbankan terutama menganalisis terhadap hubungan antara variabel karakteristik bank dan makroekonomi dengan pendapatan non bunga. Sehingga dapat menjadi kajian para akademisi untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait keuangan perbankan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap tata kelola perbankan umum nasional dalam hal menentukan kebijakan dan strategi bank untuk meningkatkan pendapatannya dalam rangka mengantisipasi gejolak perubahan lingkungan bisnis perbankan baik secara mikro maupun makro. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi BI maupun OJK dalam menentukan berbagai kebijakan perbankan baik dilihat dari aspek mikro dan makro agar menjadi payung hukum dalam melindungi dan meningkatkan kemampuan bank untuk bersaing dan tumbuh secara berkelanjutan.